

Peningkatan Kesejahteraan Anggota Unit Simpan Pinjam ADELWIS Berbasis *Maqoshid Syariah*

Ibnu Khajar, Lutfi Nurcholis, Budhi Cahyono, Marno Nugroho
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
budhicaahyono@unissula.ac.id

Abstrak: Tujuan pengabmas ini adalah merubah pola pikir dari anggota unit simpan pinjam ALDEWIS dari pola konsumtif menjadi berorientasi tujuan produktif dengan tolok ukur yang bisa digunakan adalah berapa banyak dari jumlah anggota ALDEWIS yang mempunyai unit usaha informal sebelum dan sesudah kegiatan abdimas dilaksanakan, membangun jejaring dengan instansi terkait seperti lembaga-lembaga social (Lembaga zakat, dll) untuk menambah kapasitas jumlah dana yang disalurkan baik secara kuantitas maupun kualitas, memotivasi para anggota ALDEWIS untuk hidup sederhana dan gemar menabung dan memotivasi para anggota ALDEWIS untuk melakukan usaha dengan keputusan yang terinformasikan, dalam arti sudah mempertimbangkan informasi keuangan yang relevan serta aspek-aspek maqosid syariah.

Pengabmas ini dilakukan dengan kegiatan dengan konsep berbasis diskusi interaktif untuk semua anggota unit simpan pinjam ALDEWIS, dengan fokus utama untuk memotivasi para anggota ALDEWIS, untuk pemanfaatan dana pinjaman berorientasi produktif dan tidak semata-mata konsumtif. Kegiatan dilakukan dengan konsep berbasis kelompok, dengan satu kelompok terdiri dari 5 orang Ibu RT dengan fokus utama pada kegiatan produksi dan marketing produk jajanan pensupply warung angkringan di wilayah perumahan Pucanggading. Pengabmas ini menggunakan pendekatan yang komprehensif, karena melibatkan kelompok Ibu RT anggota unit simpan pinjam ALDEWIS, tim FE Unissula, LPPM Unissula.

Kata kunci: financial literacy, muqoshid Syariah, kesejahteraan

I PENDAHULUAN

Alqur'an (QS. Adz-Dzariyat: 56) menyatakan tidak diciptakan jin dan manusia kecuali mengabdikan kepadaNya. Mengabdikan bermakna melaksanakan semua perintah dan menjauhi larangan. Tugas tersebut bisa terlaksana jika manusia mempunyai kemampuan baik secara jasmani dan rohani, moral maupun materiil. Aspek materiil berarti manusia harus mempunyai asset (kekayaan) minimal sehingga terpenuhi kebutuhan dasar hidup dan tugas ibadah tidak terganggu.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda "*Hampir-hampir saja kefakiran akan menjadi kekufuran dan hampir saja hasad mendahului takdir*". Intinya bahwa sesungguhnya kemiskinan dekat dengan kekufuran, oleh karena itu kita harus berusaha dan berkerja agar tidak mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sangat dimungkinkan asset yang dimiliki manusia melebihi kebutuhan dasar, sehingga ibadah yang dilakukannya lebih lengkap seperti menunaikan zakat, sodaqoh dan

melaksanakan rukun Islam ke-5 menunaikan ibadah haji. Harta kekayaan dapat diperoleh melalui kerja keras secara halal diberbagai bidang dan sector usaha. Berbagai kelompok golongan masyarakat tersebar di seantero Dunia, dari kelompok yang miskin, menengah dan kelas atas. Semuanya tanpa terkecuali harus bekerja agar mempunyai penghasilan dan akhirnya kekayaan.

Di Negara berkembang termasuk Negara Indonesia masih banyak penduduk suatu rumah tangga yang hidupnya masih mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, sehingga tidak jarang tugas mencari rezeki yang seharusnya dilakukan oleh kaum pria sebagai kepala keluarga juga dilakukan oleh kaum wanita. Mereka bergerak di berbagai sector bisnis terutama informal, bergerak pada produk barang ataupun jasa. Salah satu karakteristik utama bidang usaha sector informal yang dihadapi mereka adalah kurangnya akses sumber dana eksternal (G. C. B. Okello et al., 2017). Peran sector usaha informal sangat mendukung untuk menciptakan kesempatan kerja, mengurangi pengangguran, menurunkan kemiskinan bahkan berkontribusi untuk kemajuan perekonomian suatu Negara (Boter, 2015; Okello et al., 2017; Azis & Rusland, 2009).

Kaum wanita yang mencoba untuk berusaha, kendala utama yang dihadapi

adalah kurangnya modal untuk menjalankan bisnis. Penyuplai modal yang ada tersedia mencakup baik dari institusi non formal seperti pinjaman dari teman-kerabat-saudara; semi formal seperti kelompok simpan pinjam ataupun arisan diberbagai struktur masyarakat dan dari sector formal dari perbankan (Boter, 2015). Institusi keuangan sector non formal merupakan institusi keuangan yang tidak dalam control langsung pemerintah (Boter, 2015).

Akses sumber dana eksternal yang formal sangat sulit bagi ibu- rumah tangga yang mencoba memulai usaha, karena kesulitan memenuhi persyaratan minimal seperti asset sebagai jaminan (collateral) ataupun aspek lain terkait dengan kognitif serta image kaum wanita sebagai pengusaha. Wanita di Negara berkembang sangat terbatas akses untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan dan mendapatkan perlakuan diskriminatif terkait harta kekayaan dan hukum perkawinan dan waris (Boter, 2015). Alternatif utama akses sumber dana eksternal adalah dari sector keuangan semi formal bahkan informal.

Terdapat gap antara permintaan dan supplier dana, kaum Ibu RT pada satu sisi sangat membutuhkan dana untuk *start up* usaha namun tidak bisa memenuhi persyaratan minimal yang diminta pemberi dana sector formal (perbankan).

Sisi yang lain perbankan tidak bisa memberikan dana (pinjaman) begitu saja kepada Ibu RT karena tidak tersedia jaminan dan persyaratan administrative yang lain. Solusi gap tersebut adalah masuknya institusi keuangan semi formal bahkan informal yang dapat dimanfaatkan oleh mereka dalam kerangka mencari sumber dana eksternal sebagai modal usaha.

Di Desa Batusari, Kec. Mranggen, Kab. Demak bermunculan sector keuangan semi formal di level Desa, RW bahkan RT. Berbagai jenis usaha yang dikelola secara bersama-sama guna memenuhi kebutuhan dana para anggotanya yang notabene kesulitan mengakses dana eksternal dari lembaga keuangan formal. Bentuk paling umum sector keuangan semi formal sebagai solusi gap tersebut di atas adalah kegiatan Arisan dan simpan pinjam baik di tingkat RT dan DAWIS (dasa wisma). Khususnya pada kegiatan simpan pinjam tidak diperlukan persyaratan minimal untuk akses pinjaman (sumber dana eksternal) seperti nilai asset tertentu sebagai kolateral sebagaimana pada institusi keuangan formal. Salah satu syarat hanya menjadi anggota dan ada kewajiban menabung yang besarnya tidak ditentukan dan bersifat sukarela untuk setiap bulan. Tidak dipersyaratkannya jaminan minimal untuk akses kredit tidak membuat kredit macet. Mereka mengacu pada saling percaya antar

anggota dan akan muncul sanksi social jika mereka bertindak menyimpang dari aturan kesepakatan yang dibuat dan dipatuhi bersama (G. Okello et al., 2016). Hasil yang diperoleh kegiatan usaha berjalan lancar dan selalu mengalami perkembangan meskipun tidak menerapkan persyaratan minimal sebagaimana institusi keuangan formal (Perbankan).

Kegiatan simpan pinjam "ADELWIS" sudah berusia sekitar 15 tahun, yang mempunyai jumlah anggota sebanyak 15 Ibu RT, setiap tahunnya mampu menyalurkan kredit sebesar 54 juta rupiah dan memberi imbal jasa kepada anggota sebesar Rp.50.000 plus bagi hasil yang diterima dari besarnya jumlah tabungan yang besarnya relative berbeda antar anggota dengan yang lain tergantung jumlah tabungan. Kegiatan usaha terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun jika dilihat dari besarnya nilai kredit yang disalurkan dan besarnya bagi hasil yang diterima para anggotanya.

Berdasarkan info yang diperoleh dari beberapa anggota ADELWEIS, permasalahan yang dihadapi para anggota ADELWIS adalah:

1. Setelah berhasil memperoleh dana adalah pemanfaatan dana, mereka belum semuanya mendayagunakan untuk tujuan produktif tetapi tujuan konsumtif semata. Belum banyak dari

mereka dengan modal awal yang berasal dari pinjaman berinisiatif menjalankan bisnis dalam rangka membantu roda kehidupan ekonomi keluarga, dalam usaha meningkatkan kesejahteraan kehidupan mereka. Data empiris menunjukkan peran kaum wanita dalam dunia usaha mampu menciptakan kerja untuk dirinya bahkan untuk yang lain (Boter, 2015). Akan lebih bermanfaat jika dana untuk tujuan produktif, seperti untuk melakukan usaha mikro (UMKM) baik di sector produksi barang dan jasa. Belum semua anggota memanfaatkan dana pinjamn untuk tujuan produktif, inilah permasalahan penting pertama yang dihadapi dari kegiatan simpan pinjam ADELWIS yaitu bagaimana agar semua anggota memanfaatkan dana pinjaman tidak untuk tujuan konsumtif semata tetapi untuk tujuan produktif yang lebih berdaya guna bagi kehidupan keluarga mereka khususnya dan masyarakat pada umumnya. Mereka perlu mendapatkan pengetahuan minimal bagaimana memanfaatkan dana pinjaman agar bias menciptakan nilai tambah (valu added), sehingga dibutuhkan sebuah pendampingan yang memberikan bimbingan baik berupa ketarampilan terkait dengan teknis maupun kognitif

untuk menjalankan usaha. *Financial literacy* yang dimaknai sebagai kemampuan untuk memperoleh, memahami, mengevaluasi informasi relevan yang dibutuhkan terkait dengan keputusan keuangan yang akan dibuat dan konsekuensinya (G. C. B. Okello et al., 2017). Mereka dibutuhkan dan sangat relevan untuk diberikan kepada mereka sehingga dana pinjaman yang diperoleh lebih berdaya guna dan bisa menambah nilai (added value).

2. Terbatasnya jumlah dana pinjaman yang disalurkan, bagaimana membentuk *networking* jejaring dengan instansi terkait sehingga jumlah dana yang akan disalurkan menjadi lebih besar tidak semata-mata bergantung pada besarnya iuran dan tabungan para anggota sehingga peningkatan *financial inclusion* bias dicapai. Dari sisi pihak manajemen pengelola dana mempunyai kemampuan yang sangat terbatas dalam penyaluran besarnya kredit untuk terutama para anggota, yang sangat tergantung pada jumlah tabungan yang berhasil dikumpulkan. Kapasitas penyaluran kredit sangat terbatas jika jumlah tabungan yang masuk juga terbatas. Peningkatan *financial inclusion* yang dimaknai sebagai upaya untuk lebih

mengembangkan ketersentuhan layanan institusi keuangan dan jangkauan yang lebih luas pada masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan mereka secara lebih baik juga, baik dari aspek kualitatif dan kuantitatif (G. Okello et al., 2016).

Berdasarkan tinjauan beberapa pustaka hasil akhir dari aplikasi dari konsep *financial literacy* serta konsep *financial inclusion* adalah terciptanya peningkatan kemakmuran anggota simpan pinjam ADELWIS khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pertanyaan kemudian yang muncul adalah kesejahteraan yang seperti apa, bagaimanakah karakter kesejahteraan yang layak dengan bagi para anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya yang menjamin kehidupan mereka di dunia dan akhirat. Kesejahteraan berbasis *maqoshid syariah* merupakan konsep harus ditekankan karena mereka semuanya muslim. Imam Al-Ghazali membaginya menjadi lima elemen penting, yang terdiri dari mengamankan iman, kehidupan, kecerdasan, garis keturunan, dan kekayaan (Nizar et al., 2019; Majeed & Zanib, 2016). Lima konsep inilah yang dijadikan pedoman dalam kerang pengaplikasian konsep *financial literacy* dan *inclusion*.

Luaran pengabmas yang diharapkan bisa menjadi solusi permasalahan adalah:

1. Adanya sentuhan *financial literacy* untuk memotivasi mereka memanfaatkan kredit yang diperoleh untuk tujuan produktif.
2. Adanya sentuhan *networking* dalam kerangka menambah kapasitas operasionalnya.
3. Pendampingan dalam menjalankan kegiatan operasional yang berbasis syariah baik dari sisi pengelola sebagai penyedia dana dan anggota sebagai pengguna dana.

II METODE

Metode yang dilakukan adalah dengan:

1. *Sharing knowledge* terkait dengan perencanaan kelompok, manajemen organisasi, manajemen Pembukuan, manajemen Keuangan Syariah dan pembelajaran organisasional agar dapat merubah pola pikir dari anggota unit simpan pinjam ALDEWIS dari pola konsumtif menjadi berorientasi tujuan produktif.
2. Penjelasan khusus terkait dengan manajemen keuangan dan contoh investasi. Para peserta diberikan modul pembelajaran untuk digunakan sebagai Latihan belajar maupun praktek selanjutnya, seperti *Capital Budgeting*
3. Upaya meningkatkan kesadaran bahwa teknologi gadget merupakan peluang

mengembangkan usaha para pembicara menjelaskan pemakaian praktis dan ekonomis dalam memasarkan produk maupun jasa. Diharapkan anggota Adelweis dapat menyisihkan dana untuk mengusahakan wifi merupakan salah satu keputusan kelompok.

4. Penjelasan terkait dengan rencana untuk pengadaan pelatihan membuat marketplace dengan platform digital yang disesuaikan.

Indikator ketercapaian yang diharapkan dalam pengabmas ini adalah

1. Meningkatnya pengetahuan terkait dengan perencanaan kelompok, manajemen organisasi, manajemen Pembukuan, manajemen Keuangan

Syariah dan pembelajaran organisasional.

2. Meningkatnya kesadaran anggota ALDEWIS untuk hidup sederhana dan gemar menabung dan pengetahuan dengan adanya modul pembelajaran keuangan dan investasi.
3. Terbangunnya jejaring dengan instansi terkait seperti lembaga-lembaga social (Lembaga zakat, dll) untuk menambah kapasitas jumlah dana yang disalurkan baik secara kuantitas maupun kualitas.
4. Adanya perencanaan untuk pengadaan pelatihan membuat marketplace dengan platform digital yang disesuaikan yang relevan dan sesuai dengan aspek-aspek maqosid syariah.

Contoh sebagian modul yang akan diberikan (sesuai dengan indicator nomor 2):

BAB 9: CAPITAL BUDGETING					
Worksheet-1					
Pola cash flows dari kasus 1					
TIME	0	1	2	3	4
TAHUN	2003	2004	2005	2006	2007
CFAT	-26000	6702	7149	6733	23116
Worksheet-2					
Perhitungan NPV dengan WACC / RROR 10%					
Tahun	CFAT	DF, 10%, n	PV-CFAT		
0	-26000	1.0000	-26000		
1	6702	0.9091	6093		
2	7149	0.8264	5908		
3	6733	0.7513	5059		
4	23116	0.6830	15789		
NPV =			6848		
NPV (excel) =			6.848		
Worksheet-3a					
12%					
Perhitungan IRR dengan metode trial & error (10%)					
Tahun	CFAT	DF, 12%, n	PV-CFAT		
0	-26000	1.0000	-26000		
1	6702	0.8929	5984		
2	7149	0.7972	5699		
3	6733	0.7118	4792		
4	23116	0.6355	14691		
NPV =			5166		

Worksheet-4					
ESTIMASI CASH FLOW					
KETERANGAN	TAHUN				
Projected Net Cash Flows (Time line of annual cash flows)	0 2003	1 2004	2 2005	3 2006	4 2007
Investment outlays at time zero					
Building	12.000				
Equipment	8.000				
Increase in Net Operating WC	6.000				
Operating Cash Flows over the Project's life					
Units sold (20000)		20.000	20.000	20.000	20.000
Sales price (3)		3	3	3	3
Variable costs per unit (2.1)		2.1	2.1	2.1	2.1
Sales revenue					
Variable costs					
Fixed operating cost (8000)		8.000	8.000	8.000	8.000
Depreciation (Building)					
Depreciation (Equipment)					
Oper. Income before taxes (EBIT)					
Taxes on operating income (40%)					
Net Operating Profit After Taxes (NOPAT)					
Add back depreciation					
Operating cash flow					
Terminal Year Cash Flow					
Return of net operating working capital					
Net salvage value					
Total termination cash flow					
Net Cash Flow (Time line of cash flows)					

III PEMBAHASAN

Secara umum tujuan pengabdian ini tercapai sebab berdasarkan umpan balik saat pelatihan menunjukkan bahwa peserta sangat tertarik tentang materi yang disampaikan oleh tim pengabmas. Dari diskusi yang terjadi antara peserta dan tim pengabmas menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan terkait dengan perencanaan kelompok, manajemen organisasi, manajemen Pembukuan, manajemen Keuangan Syariah dan pembelajaran organisasional. Kesadaran anggota ALDEWIS untuk hidup sederhana dan gemar menabung dan pengetahuan juga meningkat. Selain itu juga muncul keinginan yang kuat dari peserta untuk membangun jejaring dengan instansi terkait

seperti lembaga-lembaga social (Lembaga zakat, dll) untuk menambah kapasitas jumlah dana yang disalurkan baik secara kuantitas maupun kualitas. Peserta juga sudah merencanakan untuk pengadaan pelatihan membuat marketplace dengan platform digital yang disesuaikan yang relevan dan sesuai dengan aspek-aspek maqosid syariah pada kelanjutan pengabmas yang akan datang.

IV PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pengabmas ini dapat meningkatkan pengetahuan peserta terkait dengan perencanaan kelompok, manajemen organisasi, manajemen pembukuan, manajemen keuangan syariah dan

pembelajaran organisasional. Hal ini ditunjukkan dengan diskusi yang terjadi antara peserta dan tim pengabmas. Pengabmas ini juga dapat meningkatkan keinginan menabung dari peserta. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan spontan dari beberapa peserta yang akan menambah tabungan mereka di unit simpan pinjam. Pengabmas ini juga dapat meningkatkan keinginan peserta untuk membangun jejaring dengan pernyataan persetujuan untuk mengembangkan wifi khusus untuk peserta guna mengembangkan jejaring untuk menambah jumlah kapasitas dana. Yang terakhir, pengabmas ini juga dapat memunculkan keinginan peserta untuk ikut dalam pelatihan membuat market place dengan platform digital untuk kelanjutan pengabmas yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A., & Rusland, A. H. (2009). *Peranan Bank Indonesia di Dalam Mendukung Pengembangan Usaha* (Issue 21).
- Boter, M. L. D. Y. H. (2015). *Perceptions of financial sources among women entrepreneurs in Tanzania. Unit 07*, 1–5.
- Majeed, M. T., & Zanib. (2016). Humanomics Article information : *Humanomics*, 32(1), 19–32.
- Nizar, M. C., Islam, U., & Agung, S. (2019). *LITERATUR KAJIAN MAQASHID SYARI ' AH Oleh : Muchamad Coirun Nizar. August 2016*.
- Okello, G., Bongomin, C., Mpeera, J., John, N., Isaac, C. M., Nabeta, N., Okello, G., Bongomin, C., Mpeera, J., John, N., Isaac, C. M., Nabeta, N., Okello, G., & Bongomin, C. (2016). *Social capital: mediator of financial literacy and financial inclusion in rural Uganda*. <https://doi.org/10.1108/RIBS-06-2014-0072>
- Okello, G. C. B., Ntayi, J. M., Munene, J. C., & Malinga, C. A. (2017). The relationship between access to finance and growth of SMEs in developing economies: financial literacy as a moderator. *Review of International Business and Strategy*, 1–22. <https://doi.org/10.1108/RIBS-04-2017-0037>

Lampiran Kegiatan:



Gambar 1. Foto Bersama peserta pengabmas



Gambar 2. Foto Bersama Ketua RT 9 RW XIII (kemeja hitam)



Gambar 3. Paparan materi oleh Ketua pengabmas



Gambar 4. Paparan materi oleh Ketua pengabmas



Gambar 5. Peserta pengabmas